



البنيان: مجلة متعددة التخصصات لدراسات القرآن والحديث

Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies

ISSN: 3031-3864, Vol. 1 No. 1 (2023)

Research Article

Tafsir Maudhu'i Surat Al-Ma'un Tentang Ciri-ciri Orang yang Mendustakan Agama

Fahrur Rasyid

UIN Raden Mas Said Surakarta, fahrurrosyid@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by **Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 11, 2023

Revised : October 08, 2023

Accepted : November 25, 2023

Available online : December 01, 2023

How to Cite: Fahrur Rasyid. (2023). Tafsir Maudhu'i Surat Al-Ma'un Tentang Ciri-ciri Orang yang Mendustakan Agama. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.6166/bunyan.v1i1.1>

Abstrak : Surat ke-107 al-Ma'un, artinya Barang-barang yang berguna, lengkap ayat 1-7. Mengandung penjelasan tentang akhlak orang-orang yang mendustakan agama dan Akhirat, sebagai bentuk peringatan untuk orang-orang yang beriman dan celaan atas orang-orang kafir. Ciri pendusta agama menurut surat Al Ma'un adalah mereka yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberikan haknya dari harta yang dimiliki, termasuk orang-orang yang pelit kepada fakir miskin. Para ahli tafsir menafsirkan kata menghardik adalah berlaku sewenang-wenang, tidak memberikan hak, dan menganiayanya. Oleh karena itu, orang yang menghardik anak yatim disebut sebagai pendusta agama. Secara keseluruhan pendusta agama yang telah digambarkan oleh surat al-Maun antara lain perilaku buruk terhadap anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, enggan mengingatkan/menganjurkan pada kebaikan, lalai dalam mendirikan sholat, menipu diri dengan perbuatan ria dan enggan berbuat baik.

Kata Kunci: Tafsir Maudhu'i, Surat al-Ma'un, Pendusta Agama

PENDAHULUAN

Metode tafsiran Maudhu'i dapat sebagai alat bantu atau analisis untuk mengungkapkan rahasia-rahasia al-Qur'an dan hikmahnya, yang terkadang smar di dalam hati. Seperti dalam permasalahan I'jaz al-Qur'an, kesesuaian susunan, kecakapan tarkib, atau kandungan-kandungan pemikiran dan filsafat yang terkandung dalam al-Qur'an. Secara perlahan, metode penafsiran Maudhu'i lambat laut mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat dan harapan baru dalam perjalanan perkembangan teori, pemikiran-pemikiran dan madzhab.

Quraisy Shihab mengungkapkan bahwa tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, Tafsir al-Qur'an al-Karim. Sedangkan tafsir maudu'i berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981.

Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan (Quraish Shihab, 1994: iii). Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, al-Insân fi al-Qur'ân, al-Mar'ah fi al-Qur'ân, dan karya Abul A'la al-Maududi, al-Ribâ fi al-Qur'ân. Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah.

PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir Maudhu'i

Tafsir diambil dari jata fassara – yufassiru – tafsiran yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian. Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, keadaan kisah dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafadz yang menunjukkan kepada makna zahir. Istilah tafsir sendiri merujuk kepada al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam surah al-Furqan : 33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.

Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu tafsir terus berkembang dan kitab-kitab tafsir bertambah banyak dengan berbagai macam metode dan corak tafsir, yang kesemuanya itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu tafsir tersebut. Dalam bahasa Arab, kata Maudhu'i merupakan isim ma'ul dari fi'il madhi wadha'a yang berarti meletakkan, menjadikan, membuatbuat dan mendustakan. Dari sini dapat diambil bahwa arti Maudhu'i ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor. Sehingga pengertian dari tafsir Maudhu'i berarti penjelasan ayat-ayat Alquran yang mengenai satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu.

Kata Maudhu'i dinisbatkan kepada kata al-maudhu', yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata Maudhu'i berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.

Metode tafsir Maudhu'i atau menurut Muhammad Baqir al-Shadr sebagai metode al-Taukhidiy adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dandiperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara Maudhu'i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna

Dari pemaparan beberapa ulama diatas dapat disimpulkan istilah atau definisi tafsir Maudhu'i mempunyai dua sudut pandang yaitu dari Pengertian tafsir Maudhu'i dari segi Metode: bahwa tafsir Maudhu'i adalah suatu metode dalam manafsirkan Alqur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema atau topik pembahasan dan juga tujuan yang sama lalu menafsirkannya dengan terperinci seperti yang ada pada kaidah tafsir tahlili, menjelaskan maknanya dan mengistimbatkan hukum-hukum didalamnya.

Pengertian Tafsir Maudhu'i dari segi definisi: adalah suatu ilmu yang didalamnya mencangkup atau membahas tema-tema tertentu yang tampak dan menjadikannya sebagai dasar dalam menjelaskan metode penafsiran Alqur'an berdasarkan kaidah dan syarat-syarat yang sesuai agar penafsiran tersebut selamat dan sampai kepada tujuannya yaitu menjadi hidayah.

Tafsir surat al-Ma'un

Surat Al Ma'un terdiri dari 7 ayat dan termasuk golongan surat Makiyyah. Secara garis besar, surat Al Ma'un menggambarkan beberapa sifat manusia yang dipandang sebagai pendusta agama. Tak hanya itu, surat ini juga menjelaskan ancaman bagi orang yang lalai dalam sholat dan riya.

Mengutip dari buku *Tadabur Al-Qur'an* oleh Syaikh Adil Muhammad Khalil, nama lain dari surat Al Ma'un adalah *Ara'atal alladzi*, Ad-Din, dan Al Yatim. Alasan dari nama-nama tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Al Ma'un: Surat ini menjelaskan tentang pentingnya berbuat kebaikan.
- b. Ara'atal alladzi: Allah mengawali surat ini dengan kalimat tersebut.
- c. Ad-Din: Surat ini menjelaskan tentang pendusta agama.

- d. Al Yatim: Dalam surat ini, Allah mengancam orang-orang yang mengasari anak yatim.

Kalimat al-dîn dalam surat al-Ma'un ayat pertama yaitu al-ma'ad (tempat Kembali atau akhirat), al-jazâ (balasan) dan al-tsawab (pahala, balasan, kemenangan, balasan buruk, dan tempat berkumpul) Kalimat awal dalam surat al-Ma'un diawali dengan hamzah istifham sebagai bentuk pertanyaan dari Allah kepada Nabi Muhammad saw. tentang orang yang mendustakan hari akhirat dan balasan akan segala perbuatan manusia yang baik maupun buruk. Termasuk orang yang mendustakan balasan di hari akhirat adalah mereka yang tidak memiliki rasa peduli kepada anak yatim dengan menzaliminya, tidak memberikan hak-haknya serta tidak berlaku baik kepada mereka. Hal tersebut tertuang pula dalam surat al-Fajr ayat 17,18. Orang-orang yatim itu adalah mereka yang mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.

Termasuk orang yang pendusta yaitu mereka yang lalai dalam shalatnya. Menurut Ibnu Abbas bahwa maksud ayat ke-4 dan 5 dalam surat Al-Ma'un adalah orang-orang munafik yang menampakkan shalatnya ketika bersama kaum mukminin, sedangkan di saat menyendiri mereka meninggalkannya. Perilaku demikian sebagai bentuk riya dalam beramal. Yaitu beramal bukan mengharap balasan pahala di akhirat kelak yang Allah berikan bagi kaum beriman, melainkan salat yang dilakukan karena untuk manusia.

Pengertian yang terkandung pada ayat ke 5 menurut 'Atha bin Dinar bahwa pengertian ayat tersebut meliputi semua orang yang lalai dalam shalatnya. Dalam hal ini ada beberapa bentuk, yaitu: selalu mengakhirkan salat dari waktu yang telah ditentukan, meninggalkan syarat dan rukun salat sebagaimana diperintahkan, tidak khusyu dalam shalatnya serta tidak memahami makna yang terkandung dalam bacaan salat.

Asbabun Nuzul Surat Al Ma'un

Dikutip dari buku *Juz Amma Tajwid Berwarna & Terjemahannya* oleh M. Khalilurrahman Al Mahfani, surat Al Ma'un turun sebagai peringatan untuk orang-orang munafik yang riya atas sholatnya kepada orang-orang yang beriman, meninggalkan sholat bila tidak ada yang melihat, serta menolak memberikan bantuan ataupun pinjam. Selain itu, M. Khalilurrahman Al Mahfani dalam bukunya yang berjudul *Dahyatnya Doa Anak Yatim*, menjelaskan bahwa Allah menurunkan surat ini karena sikap Abu Sufyan yang setiap minggu menyembelih seekor unta, namun tidak mau berbagi saat diminta dagingnya, bahkan malah memukulnya dengan tongkat.

Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti mereka mengutip dari Imam Ibnul Mundzir yang mengetengahkan sebuah hadis melalui Tharif Abu Thalhah yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yaitu " bahwasannya ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik, karena mereka selalu memamerkan shalat mereka dihadapan orang-orang mu'min secara ria, sewaktu orang-orang mukmin diantara mereka, tetapi jika orang-orang mukmin tidak ada, maka mereka meninggalkan shalat

Surat al-Ma'un turun karena adanya peristiwa. Menurut Abu Shalih yang diterima dari Ibnu Abbas bahwa surat al-Ma'un (S.107:4-7) turun berkenaan dengan al-'ash bin Wa'il al-Sahmi. Pendapat demikian menurut al-Kalbiy dan Muqatil. Sementara al-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa surat al-Ma'un turun berkenaan dengan kaum Munafiqin. Sementara al-Sudi berpendapat bahwa ayat tersebut berkenaan dengan al-Walid bin al-Mughirah, satu pendapat berkenaan dengan Abu Jahl. Dalam pendapat lain al-Dhahhak menyatakan bahwa surat al-Ma'un turun berkenaan dengan 'Amr bin 'Aidz. Ibnu Juraij berpendapat turunnya ayat berkenaan dengan Abu Sufyan. Menurut Ibnul Mundzir dari Tharif bin Abi Thalhal yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang munafik mempertontonkan shalat kepada kaum Mukminin (ria) dan meninggalkannya apabila tidak ada yang melihatnya.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ
 ۳ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۖ وَيَمْنَعُونَ
 الْمَاعُونَ ۗ

Artinya : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Surat ke-107 al-Ma'un, artinya Barang-barang yang berguna, lengkap ayat 1-7. Mengandung penjelasan tentang akhlak orang-orang yang mendustakan agama dan Akhirat, sebagai bentuk peringatan untuk orang-orang yang beriman dan celaan atas orang-orang kafir.

Ciri Pendusta Agama Menurut Surat Al Ma'un

Dikutip dari *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Jilid 4* oleh Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Surat Al Ma'un menjelaskan berbagai ciri pendusta agama hanya dengan memperhatikan tingkah laku seseorang. Apa saja ciri pendusta agama menurut surat Al Ma'un?. Ciri pendusta agama menurut surat Al Ma'un adalah mereka yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberikan haknya dari harta yang dimiliki, termasuk orang-orang yang pelit kepada fakir miskin.

Para ahli tafsir menafsirkan kata menghardik adalah berlaku sewenang-wenang, tidak memberikan hak, dan menganiayanya. Oleh karena itu, orang yang menghardik anak yatim disebut sebagai pendusta agama. Mereka tidak percaya dengan hari pembalasan dan menganggap bantuan kepada anak yatim tidak akan menguntungkan. Sikap demikian merupakan bentuk pengingkaran dan pendustaan terhadap *Ad-din*, baik dalam arti agama maupun hari pembalasan.

Orang yang dianggap mendustakan agama dalam surat Al Ma'un memiliki dua sifat. Pertama, mereka memandang rendah orang-orang yang lemah. Kedua, mereka

tidak mau mengeluarkan hartanya untuk kepentingan orang-orang fakir dan yang memerlukan.

Di antara pelajaran yang dapat dipetik dari ayat ini adalah: *Pertama*: Ayat ini menjelaskan tentang anjuran memberi makan kepada orang miskin dan anak yatim. *Kedua*: Anjuran untuk menunaikan shalat pada waktunya. *Ketiga*: Anjuran untuk mengerjakan kebajikan, dan berbuat baik kepada orang lain dengan memberikan meminjam harta walaupun kecil, seperti meminjamkan bejana, timba, buku, parang dan yang lainnya sebab Allah mencela orang yang tidak berbuat demikian. *Keempat*: Anjuran untuk berbuat ikhlas dalam beramal dan waspada terhadap riya dan sum'ah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: Pada ayat 1-3 disebutkan beberapa ciri-ciri pendusta agama, yaitu mereka yang tidak memperhatikan hak anak yatim dan tidak peduli dengan nasib fakir miskin serta tidak menganjurkan untuk saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan.

Ayat berikutnya menegaskan tentang bagaimanakah sholat bisa membuat pelakunya celaka, yaitu orang yang suka melalaikan sholat. Sebagaimana kita ketahui, bahwa sholat itu dapat mencegah kita dari perbuatan munkar atau tercela. Baik atau buruknya kualitas sholat kita dapat dilihat dari perilaku kita sehari-hari. Di ayat ke-6 dijelaskan bagaimana sifat orang ria yang akan menjerumuskan pelakunya kekebinasaan, yaitu orang melakukan kebaikan hanya untuk mengharap pujian dan perhatian manusia. Secara keseluruhan pendusta agama yang telah digambarkan oleh surat al-Maun antara lain perilaku buruk terhadap anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, enggan mengingatkan/menganjurkan pada kebaikan, lalai dalam mendirikan sholat, menipu diri dengan perbuatan ria dan enggan berbuat baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Ath-Thabari Tafsir Ath-Thabari, Ter. Ahsan Ahkan, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), h. 983
- Abubakar Ibrahim Adamu, & Muhammad Suleiman Gana. (2023). الإختلاف بين المذهب المالكي والمذاهب الثلاثة (الحنفية, الشافعية والحنابلة) في كيفية أداء الصلاة. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 56-73. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.vii2.6>
- al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshari. (1964M/1383H). al-Jâmi'liahkâm al-Qurân. Juz XX. Mesir: Dâr al-Kutub al-Mishriy
- Eni Zulaiha M. Taufiq Rahman. Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Bandung 2021 <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-maun-ayat-1-7/>
- Izzan, Ahmad dan Saepudin, Dindin. "Tafsir Maudhu'i : Metode Praktis Peafsiran Al-Qur'an. Humaniora Utama Press. Bandung.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalliy dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbaabun Nuzul, (Bandung:Penerbit Sinar Baru Bandung, 1990), h. 279
- Muamar Fatoni, & Abdul Matin Bin Salman. (2023). The Existence Of Israiliyyat In The Interpretation Of Bil Ma'tsur (Study Of Muhammad Husein Al-Zahabi's

- Thoughts In The Book Israiliyyat). *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(4), 141–153. <https://doi.org/10.58355/maqolat.vii4.53>
- Moh. Tulus Yamani. Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudh'i. Vol. 1 No 2. 2015
- Muhtarom, A. (2023). MAKNA LALAI SHOLAT TAFSIR SURAT AL-MA'UN AYAT 4-5: ANALISIS TAFSIR AL MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR FI DZILAL QUR'AN KARYA SAYYID QUTHUB). *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/10.52431/ushuly.v2i1.532>
- Mudjab Mahalli, Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an. Ter, Bahrun Abu Bakar, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002) h.953
- M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan kesan dan keserasian Al-Qr'an, (Ciputat: lentera Hati, 2002), Vol. 15, H. 547
- Zaini Dahlan, Al-Qur'an dan Tafsirnya , (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf), Jilid x